

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Kitab ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat Arab atau kawasan Timur Tengah tempat wahyu diturunkan, melainkan untuk seluruh umat manusia di dunia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama, maupun dengan lingkungan alam. Menurut Fazlur Rahman, isi Al-Qur'an mencakup berbagai tema penting seperti ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, dan lain sebagainya.¹

Al Quran pertama kali turun di bulan Ramadhan tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Al Quran merupakan pedoman hidup umat islam serta didalamnya terdapat banyak keterangan tentang aturan untuk hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW di Gua Hira pada tanggal 17 Ramadan, saat beliau berusia 41 tahun, yang terdiri atas Surah Al-'Alaq ayat 1 hingga 5. Sementara

¹ Toni Hermawan and Qomaruddin Hidayat, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an para Santri," *Alasma: Jurnal media informasi dan komunikasi ilmiah* 6, no. 1 (2024): 64–72.

itu, wahyu terakhir yang diturunkan adalah Surah Al-Māidah ayat 3, pada tanggal 9 Zulhijjah tahun ke-10 Hijriah. Proses penurunan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap, tidak sekaligus, melainkan dalam bentuk beberapa ayat, satu surah utuh, ataupun potongan ayat, sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat pada masa tersebut.²

Salah satu keistimewaan Al Quran adalah memiliki susunan bahasa yang unik serta mudah dipahami. Al Quran bersifat agung sehingga tidak ada seorangpun yang ada di dunia ini mampu untuk membuat yang serupa dengannya, serta tidak ada yang mampu memanipulasi isi dari Al Quran dan menggantinya dengan buatan tangan manusia. Sebab, Allah telah menjamin untuk menjaga sendiri kemurnian dari Al Quran. Sehingga, hingga kapanpun huruf Al Quran akan sama sejak dari zaman diturunkannya Al Quran pada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an terletak pada keindahan struktur bahasanya. Keindahan dan kesempurnaan tata bahasa Al-Qur'an tidak dapat ditandingi, bahkan sekalipun seluruh manusia berkumpul untuk menirunya, mereka tidak akan mampu menyamai keagungannya.³

Dalam surat Al Hijr Ayat 9, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

² Linda Norhan and Laras Sanjaya, "Aplikasi Pembelajaran Menyusun Ayat Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Juz 30)," *Jurnal Online Informatika* 1, no. 2 (2016).

³ Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 22, 1.

“Kami telah menurunkan Al Quran dan Kamilah yang senantiasa menjaganya”

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemurnian Al Quran akan senantiasa terjaga meskipun zaman telah berganti. Salah satu hikmahnya adalah dengan banyaknya para penghafal Al Quran dari sejak zaman pertama kali Al Quran turun, yaitu zaman Nabi Muhammad SAW, hingga zaman saat ini. Al-Qur'an yang ada saat ini adalah sama persis dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa perubahan sedikit pun.⁴

Tidak ada satu pun kitab samawi selain Al-Qur'an yang begitu banyak dihafal oleh manusia serta mendapatkan perhatian luar biasa dalam aspek penulisan dan ketelitiannya. Hal ini tidak mengherankan, sebab Allah SWT sendiri telah menjamin penjagaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah dengan memudahkan manusia untuk menghafalnya. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan orang-orang istimewa yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi penjaga kemurnian wahyu-Nya.⁵

Di zaman Rasulullah SAW, proses menghafalkan Al Quran mempunyai peran penting dalam menjaga kemurnian serta kesucian Al Quran. Para sahabat menghafalkan semua wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ada pula sahabat yang diutus untuk menuliskan wahyu saat wahyu tersebut baru saja

⁴ Moh Muslimin, “Pembukuan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, No. 2 (2014): 2, <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V25i2.181>.

⁵ Wiradinata, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Alqur'andi Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan,” *An-Nizom* 4, No. 1 (2019): 33–39.

diturunkan oleh malaikat Jibril. Semua itu bertujuan untuk menjaga orisinalitasnya⁶.

Membaca Al Quran merupakan salah satu ibadah bagi umat islam yang akan mendatangkan pahala.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ”

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Ibn Mas'ud, beliau bersabda,

"Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-qur'an, maka ia akan memperoleh satu kebaikan. Kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Tirmidzi)

Sebab banyaknya hikmah yang terdapat dalam Al Quran, maka seorang mukmin memiliki kewajiban untuk membacanya, menuliskan, menghafalkan maupun menafsirkan Al Quran.⁷

⁶ Muslimin, "Pembukuan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an."

⁷ Jauharotun Na Et Al., *Studi Living Qur'an Tentang Implementasi Program Baca Tulis Qur'an Melalui Tradisi Literasi Alqur'an Di Man 1 Gunung Kidul*, 9, No. 2 (2021).

Jika membaca Al Quran saja memberikan banyak pahala dalam setiap hurufnya, maka apalagi jika seorang muslim bisa menghafalkannya. itu sebabnya saat ini banyak yang berbondong-bondong untuk menghafalkan Al Quran. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan pahala yang besar, tetapi juga menjanjikan kedudukan mulia di sisi Allah SWT. Hal ini mendorong banyak umat Muslim untuk berbondong-bondong menghafalkan Al-Qur'an.⁸

Bahasa Al Quran digolongkan sebagai bahasa yang unik sehingga lebih mudah dan bisa dibedakan dengan bahasa arab biasa. Sebab keunikan, keistimewaan, serta mukjizat Al Quran, menghafalkan ayat Quran tidak hanya dimampui oleh usia dewasa saja yang menghafalkannya. Namun, anak usia dinipun juga sudah mampu untuk menghafal Quran dengan benar.

Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah, seperti salat, puasa, sedekah, berjihad, berbuat kebaikan, serta menjaga hubungan persaudaraan. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna dari firman Allah tentang kemudahan Al-Qur'an sebagai peringatan dan pelajaran adalah bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Selain itu, Allah akan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh berniat untuk menghafalnya. Oleh karena itu, siapa pun yang berusaha menghafal Al-Qur'an dengan niat yang tulus, niscaya akan mendapatkan kemudahan dan pertolongan dari-Nya.⁹

⁸ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (1970): 18–35, <https://doi.org/10.19109/Medinate.V14i1.2362>.

⁹ Wiradinata, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Alqur'an di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan."

Proses menghafal Al Quran tersebut biasa dikenal dengan istilah tahfizh. Tahfizh memiliki pengertian yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah dibacanya secara berulang-ulang. Tahfizh juga berarti menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, merekamnya dalam ingatan yang menggunakan cara, baik dengan membaca ataupun dengan cara mendengar.¹⁰

Salah satu keutamaan menghafalkan Al Quran adalah perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan yang mulia. Orang-orang yang menghafalkan Quran akan diangkat derajatnya serta diberikan mahkota pada kedua orang tuanya di surga nanti. Itu sebabnya, banyak para orang tua yang juga menginginkan keistimewaan Al Quran tersebut bisa dirasakan oleh keturunannya. Penanaman pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan bagian krusial dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas. Al-Qaradhawi menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang ideal hendaknya tidak hanya menekankan aspek teknis seperti tajwid, tetapi juga harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai akhlak Islami.¹¹

Saat ini banyak lembaga yang memfasilitasi seseorang untuk menghafalkan Quran sejak usia dini.

Anak usia dini merupakan usia keemasan dalam belajar sesuatu. Bahkan terdapat peribahasa bahwa belajar saat usia dini seperti mengukir diatas batu,

¹⁰ Zulfitria, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, No. 2 (2017): 124–34,.

¹¹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati Et Al., "Peran TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak: Studi Kasus Di Tpq Darul Fallah 2 Japanan Mojowarno Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 10, No. 1 (2025): 1,

sedangkan belajar saat usia dewasa seperti melukis di atas air. Di masa usia dini, anak akan mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang pada masa ini anak akan mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Adanya masa peka di masing-masing anak akan berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan serta perkembangan anak secara individual.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiradinata di MI Al-Qur'aniyah Bengkulu, ia menemukan sejumlah permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an yang dialami oleh para santri di usia yang masih muda. Pertama, masih terdapat santri yang belum mengenal huruf-huruf Hijaiyah. Kondisi ini tentunya menjadi hambatan awal dalam proses penghafalan Al-Qur'an, karena penguasaan terhadap huruf hijaiyah merupakan fondasi utama dalam membaca dan menghafal. Kedua, sebagian anak belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil. Oleh karena itu, pendampingan dari musyrif atau musyrifah sangat diperlukan agar anak memperoleh bacaan yang sesuai dengan kaidah. Tartil secara etimologis berarti membaca secara perlahan-lahan, dengan memperhatikan pemenggalan ayat, permulaannya, serta kesempurnaan makna. Dalam membaca tartil, pembaca juga dituntut untuk merenungkan makna dari setiap ayat yang dibaca. Ketiga, dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memiliki kemiripan satu sama lain, baik dari segi lafaz maupun makna. Fenomena ini kerap menyebabkan kebingungan atau keraguan di kalangan santri, terutama saat menemui ayat-ayat yang tergolong mutasyābihāt. Dalam satu surat

¹² Ahmad Rifa'i, *Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (Taud)*, 11, No. 23 (2017).

terkandung ayat tertentu yang memiliki kemiripan dengan ayat di surat lainnya, baik secara redaksi maupun isi kandungan.¹³

Dalam pembelajaran tahfizh pada anak usia dini tentu terdapat beberapa kendala yang tak dijumpai pada orang yang menghafal di usia dewasa, itu sebabnya dibutuhkan metode yang tepat untuk memfasilitasi proses menghafal anak. Pembelajaran membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode tertentu, karena pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Metode tersebut harus berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid serta makhraj huruf yang tepat¹⁴. Salah satunya adalah dengan metode talaqi. Metode talaqi dirasa tepat sebab pada metode ini anak akan diajarkan untuk menghafal Al Quran meskipun belum mampu membaca huruf dalam Al Quran secara benar.

Metode Talaqqi merupakan metode yang digunakan guru untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada muridnya secara langsung dimanapun berada yang syaratnya adalah bertemu secara tatap muka atau secara langsung tanpa perantara lain.¹⁵ Talaqqi artinya adalah cara belajar membaca maupun menghafal Al Qur'an yang secara langsung pada seorang yang ahli. Saat ini, banyak lembaga yang berusaha untuk mempelajari dan mempraktikan metode ini.

¹³ Wiradinata, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Alqur'andi Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan."

¹⁴ Ima Ahadiyah Mukhlasoh et al., *Implementasi Metode Talaqqi dalam Upaya Meningkatkan Tahsin Qiro'atil Qur'an bagi Anak Usia Dini*, 2020.

¹⁵ Mukhlasoh et al., *Implementasi Metode Talaqqi dalam Upaya Meningkatkan Tahsin Qiro'atil Qur'an bagi Anak Usia Dini*.

Griya Quran Al Manar merupakan lembaga non formal yang terletak di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Fokus dari lembaga ini adalah membuat lulusan yang dapat menghafal Al Quran serta membaca huruf dalam Al Quran dengan benar. Berdasar hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti di Griya Quran Al Manar, terdapat sebuah metode dalam sistem pembelajaran tahfizh pada anak usia dini tersebut, yaitu metode talaqqi.

Saat ini, minat terhadap pendidikan tahfizh Al-Qur'an di kalangan anak usia dini semakin meningkat, seiring tumbuhnya banyak lembaga non-formal seperti TPQ dan lembaga tahfizh yang memfasilitasi anak usia dini, seperti Griya Quran Al manar, Siman, Ponorogo. Namun dalam praktiknya, banyak anak usia dini yang belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan belum mampu membaca Al-Qur'an secara tartil. Kondisi ini berpengaruh pada ritme hafalan yang kurang lancar dan kurang konsisten dalam aspek tajwid dan makna. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan metode pembelajaran tahfizh yang tepat dan bisa disesuaikan agar anak usia dini dapat mencapai kelancaran hafalan.

Sebagai langkah potensial dalam menjawab tantangan tersebut, metode Talaqqi yang menekankan pembelajaran secara tatap muka langsung antara guru dan murid dengan bimbingan berulang, telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Studi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Lubuk Sikaping oleh Regina Aprillya dan Asdi Wirman (2023) menunjukkan bahwa penerapan Talaqqi terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun menghadapi kendala seperti

ketidakhadiran anak dan keterlibatan orang tua.¹⁶ Di TPQ Insan Madani Lampung Utara, Dewi Fatimah dkk. (2025) menegaskan bahwa metode talaqqi efektif dalam membangun kemampuan hafalan anak usia dini, termasuk tajwid dan pengucapan yang benar karena adanya bimbingan langsung¹⁷.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas efektivitas metode talaqqi secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada penerapannya di kalangan anak usia dini, khususnya di lembaga non-formal seperti Griya Quran Al Manar. Kajian yang secara langsung mengukur kelancaran hafalan, serta menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode ini, dalam konteks pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada program tahfizh anak, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menyoroti secara spesifik implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kelancaran hafalan anak usia dini di lingkungan lembaga tahfizh non-formal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada efektivitas metode talaqqi dalam konteks Griya Quran Al Manar Ponorogo, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an bagi anak usia dini.

Hal inilah yang akhirnya membuat peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Metode Talaqqi Pada Upaya Untuk Meningkatkan Kelancaran Tahfizh Anak Usia Dini di Griya Quran Al Manar”.

¹⁶ Regina Aprillya S And Asdi Wirman, “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an,” *Journal Of Education Research* 4, No. 1 (2023): 7–12,.

¹⁷ Dewi Fatimah Et Al., “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Tpq Insan Madani,” *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, No. 3 (2025),

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode talaqqi dalam menghafal surat-surat dalam Quran pada anak usia dini di Griya Quran Al Manar?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode talaqqi dalam menghafal surat dalam Quran pada anak usia dini di Griya Quran Al Manar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode talaqqi dalam menghafal surat-surat dalam Quran pada anak usia dini di Griya Quran Al Manar.
2. Untuk mengenali faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode talaqqi dalam menghafal surat-surat dalam Quran pada anak usia dini di Griya Quran Al Manar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk lembaga pendidikan, adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh lembaga pendidikan untuk dijadikan bahan refleksi serta contoh pada metode pembelajaran tahfidz Al Quran yang dinilai efektif untuk anak usia dini sehingga bisa diterapkan oleh guru pada siswa serta memperbaiki kekurangan di dalamnya.

2. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang pembelajaran sehingga menjadi motivasi agar lebih semangat dalam menghafal Al Quran.
3. Untuk masyarakat luas, bisa mengetahui informasi tentang pentingnya pembelajaran tahfidzul Quran yang cocok untuk anak, sehingga mampu untuk menjadi generasi penghafal Al Quran yang cerdas serta berwawasan luas.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan serta pembahasannya.

Bagian teks terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab memiliki sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari: landasan tentang metode talaqqi, landasan tentang hafalan Al-Qur'an, serta landasan tentang anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi temuan umum, dan temuan khusus.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka yang berisi referensi sumber yang dipakai sebagai acuan penelitian dan pembahasan.

